

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan proses belajar dan pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas anak didik itu sendiri. Menurut *Watson* dalam Budiningsih (2012:22) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.

Selaras dengan Surya dalam Rusman (2017:76) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan. Kemudian menurut Reber dalam Syah (2013:66) belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka penulis menyimpulkan, belajar merupakan suatu faktor penting dalam membentuk pribadi dan pengetahuan individu dalam dunia nyata dan sosial masyarakat. Menurut Rusman (2017:85) pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. selaras dengan Menurut Rusman(2017:84) pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik



interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses dalam memajukan dunia pendidikan dan proses interaksi antara guru dan siswa secara langsung dan terarah dengan media serta alat bahan belajar lainnya. Sehingga hakikatnya belajar dan pembelajaran adalah proses pembentukan pribadi seorang individu atau siswa yang di lalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan guru dalam sistem pembelajaran di sekolah.

2. Hakikat Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya sebagai dasar keputusan, menyusun kebijakan, maupun program selanjutnya untuk keputusan apakah akan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari satu upaya yang terprogram, tak terkecuali bagi program pendidikan, direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan, sedangkan evaluasi sering digunakan ditingkat kelas, sasarannya adalah program pembelajaran dikelas dan penanggung jawabnya adalah guru untuk sekolah atau perguruan tinggi.

Menurut Sudaryono (2014:2) istilah evaluasi bukan merupakan suatu kata yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Aktivitas evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dulu, sejak



manusia mulai berfikir. Istilah evaluasi sekarang sudah mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu penilaian. Menurut Arikunto (2018:3) dari kata *evaluation* diperoleh kata evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Selaras dengan Purwanto (2018:1) evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu sistem atau cara dalam menilai hasil dan pengukuran dari sesuatu yang hendak dicapai, dan berfungsi untuk membantu orang dalam meningkatkan kemampuan agar lebih baik lagi.

3. Tes Hasil Belajar

a. Pengertian tes hasil belajar

Menurut Sudijono (2006:66) Tes berasal dari bahasa Latin "testum" yang berarti sebuah piringan dari tanah liat, istilah ini di gunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya di batasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara menyelidiki seseorang. Pada hakikatnya tes itu adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus di jawab oleh peserta didik untuk



mengukur suatu aspek perilaku tertentu.

Menurut Purwanto (2009:66) Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau yang dipelajari oleh siswa. Tes diuji setelah siswa memperoleh materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut.

Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh para siswa. Dalam mengukur hasil belajar, siswa didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dari penampilan maksimal yang ditunjukkan dalam jawaban atas tes hasil belajar dapat diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan dipelajari.

b. Macam-Macam Tes Hasil Belajar (THB)

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes submatif, tes diagnostik, dan tes penempatan (Purwanto 2018:67)

1. Tes Formatif



(Purwanto 2018:67) Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris "to from" yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan tes yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajarannya. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan tes formatif.

(Purwanto 2018:67) Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan pengajaran, komponen-komponen dan proses pembelajaran untuk satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran oleh karenanya dalam satuan pembelajaran, materi, metode, strategi pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan berdasarkan tes formatif.

Berdasarkan teori diatas Jadi dapat disimpulkan tes formatif itu adalah tes yang di gunakan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut setiap akhir program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut. Dan dalam



proses pembelajaran tes formatif biasanya berupa ulangan harian.

2. Tes submatif

Menurut Purwanto (2018:68) Kata submatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu "*sum*" yang artinya jumlah atau total. Tes submatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu seperti caturwulan atau semester. Setelah semua materi disampaikan, maka evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pembelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes submatif. Dalam praktik pengajaran tes submatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau caturwulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi. Tes submatif dilakukan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes submatif ini pada umumnya juga lebih sulit atau lebih berat daripada butir-butir soal tes formatif.

Yang menjadi tujuan utama adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan:

- a) Kedudukan dari masing-masing peserta didik di tengah – tengah kelompoknya
- b) Dapat atau tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya.



- c) Kemajuan peserta didik, untuk di informasikan kepada pihak orang tua,petugas bimbingan dan konseling, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, atau pasaran kerja, yang tertuang dalam bentuk rapor atau surat tanda tamat belajar.

Jadi kesimpulanya tes Sumatif adalah suatu penilaian yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir tahun atau akhir program, atau lebih spesifiknya penilaian yang dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun.

3. Tes diagnostik

Menurut Purwanto (2018:69) Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara cepat, jenis kesukaan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya berupa pengobatan yang tepat. Tes diagnostik juga bertujuan ingin menemukan jawaban atas pertanyaan “apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara cepat, jenis kesukaan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dengan bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan seputar kemampuan peserta didik.

4. Tes penempatan



Menurut Purwanto (2018:70) Tes penempatan (*placement test*) adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dimaksudkan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dalam praktik pembelajaran penempatan merupakan hal yang banyak dilakukan. Sebagai pribadi, setiap siswa bersifat unik dan mempunyai kebutuhan pembelajaran yang khas, sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang bersifat individual.

Untuk kepentingan pembelajaran siswa dengan karakter individual yang khas itu dapat dikelompokkan sesuai dengan kedekatan minat dan bakatnya. Pengelompokan ini memungkinkan layanan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal. Dengan layanan pembelajaran klasikal juga memberi keuntungan adanya interaksi antara siswa dalam suasana yang saling membelajarkan. Untuk kepentingan penempatan siswa, THB memberikan data yang diperlukan untuk menempatkan siswa ke dalam kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

4. Prosedur Pengembangan Tes Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009:82) berpendapat bahwa. Pengembangan tes hasil belajar adalah langkah paling awal dan paling menentukan dalam pengembangan seperangkat tes belajar. Mengembangkan tes sebagai instrumen asesmen proses dan hasil belajar adalah menyusun alat ukur suatu gejala yang bersifat abstrak yaitu pemahaman dan penguasaan anak terhadap materi yang berupa seperangkat



kompetensi dipersyaratkan, dan dalam kenyataan dilapangan sebagian besar tenaga pengajar memang menggunakan teknik tes sebagai upaya untuk mengukur hasil belajar tersebut.

Menurut Purwanto (2009:83) Alat ukur atau instrument tes hasil belajar dapat dipilih bila alat itu ada dan memenuhi kebutuhan pengukuran yang disebut instrument baku karena telah melalui proses pembakuan. Apabila alat tidak tersedia untuk keperluan pengukuran maka guru pengumpul data yang akan mengumpulkan data harus mengembangkan sendiri alat ukur tes hasil belajar dan membakukannya.

Menurut Purwanto (2009:83) Pengembangan tes hasil belajar melibatkan kegiatan identifikasi hasil belajar, deskripsi materi, pengembangan spesifikasi, penulisan butir dan kunci jawaban, pengumpulan data uji coba, pengujian kualitas butir dan perangkat, serta komplikasi. Dan dijelaskan seperti berikut

1. Identifikasi hasil belajar

Menurut Purwanto (2009:83) Pengembangan tes hasil belajar harus diidentifikasi bidang studi yang hendak diukur hasil belajarnya. Tujuannya agar pengajar bisa memahami dan menilai kondisi hasil belajar setiap siswa. Disamping itu hasil belajar juga harus diidentifikasi aspek mana yang diukur ranah kognitif, afektif atau psikomotorik.



2. Deskripsi materi

Menurut Purwanto (2009:84) Dalam pengumpulan data atas gejala alam, objek kajian adalah objek objek dalam alam, sedangkan hasil belajar dalam pendidikan objek kajiannya adalah perilaku siswa dalam suatu hasil belajar. Untuk mengukur objek alam maka pengukur harus mengetahui objek yang hendak di ukur dengan baik, sedang dalam pendidikan pengukur harus mengetahuidengan baik hasil belajar yang hendak diukur. Informasi mengenai hasil belajar yang hendak diukur dalam usaha memahami hasil belajar diperoleh dari materi tentang hasil belajar.

Materi sangat menentukan dalam pengembangan Tes Hasil Belajar. Data hasil belajar yang ingin dikumpulkan didasarkan pada informasi mengenai hasil belajar sebagaimana sudah dideskripsikan dalam materi, sehingga macam data sangat ditentukan oleh uraian materi tentang hasil belajar yang akan diukur datanya. Dalam kedudukan ini, materi mengarahkan dalam pengumpulan data dan menjadi acuan kumpulan dalam memahami hasil belajar. Oleh karena data yang dikumpulkan adalah data tentang hasil belajar maka materi yang dikembangkan adalah yang berhubungan dengan hasil belajar tersebut.

3. Pengembangan spesifikasi

Menurut Purwanto (2009:85) Spesifikasi dikembangkan agar dua atau lebih pengembangan (*developer*) tes hasil belajar menghasilkan tes hasil belajar yang sama



kualitasnya. Dengan demikian pengembangan tes hasil belajar oleh dua orang atau lebih akan memberikan hasil yang sama. Spesifikasi juga memungkinkan satu pengembang tes hasil belajar dapat membuat dua atau lebih perangkat tes hasil belajar yang setara / ekuivalen sehingga memungkinkan tes hasil belajar diuji kemampuannya melakukan pengukuran dengan hasil ukur yang relative stabil dan konsisten (*reliable*). Dengan bekerja berdasarkan spesifikasi yang sama, dua orang atau lebih akan membuat hasil yang sama. Kattsoff (1996: 137) berpendapat bahwa apa yang tidak dapat dilacak kembali bukanlah pengetahuan. Spesifikasi yang dikembangkan menyangkut penentuan jenis tes hasil belajar, banyak butir, waktu uji coba, peserta uji coba, aturan nilai, kriteria uji coba, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus dan menyusun kisi-kisi tes.

a. Menentukan Jenis Tes Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009:86) Dari cara yang dilakukan tes hasil belajar dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tertulis dan dokumen. Tes berupa observasi biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan praktik dengan rancangan butir tes hasil belajar yang telah disiapkan. Misalnya: untuk mengukur “Keterampilan mengetik” dilakukan pengamatan sambil memberikan respon atas pertanyaan yang



telah disiapkan sehubungan dengan hasil pengamatannya

Menurut Purwanto (2009:86) Tes juga dapat disampaikan dengan cara wawancara satu persatu yang dikenal dengan tes lisan. Tes tertulis (*paper and pencil test*) dibuat apabila tidak diinginkan menanyakan satu persatu, tetapi dengan menuliskan, menggandakan sebanyak peserta, mengumpulkan di satu tempat dan mengujikan secara serempak. Tes juga dapat dilakukan dengan nilai dokumen hasil kerja peserta tes.

Purwanto menyatakan bahwa menurut bentuknya, tes hasil belajar dapat berbentuk esai dan objektif. Tes esai adalah tes yang jawabannya harus dibuat sendiri oleh peserta tes. Berdasarkan jawabannya, tes esai dapat berupa tes esai jawaban terbatas (*extended essay test*). Sedang dalam tes objektif pilihan jawaban telah disediakan oleh pengembang tes dan tugas peserta tes adalah melakukan pilihan yang diperlukan untuk menjawab soal. Tes objektif dapat berupa benar salah, pilihan ganda, sebab akibat, menjodohkan, dan sebagainya.

b. Menentukan banyak butir tes hasil belajar

Menurut Purwanto (2009:87) banyak butir tes hasil belajar harus ditentukan dalam pengembangan spesifikasi. Banyaknya butir yang dapat ditulis dari suatu daerah ukur hasil belajar tidak terhingga jumlahnya. Seluruh butir yang mungkin mustahil dapat dituliskan secara lengkap. Butir yang ditentukan merupakan sampel dari populasi butir



yang jumlahnya tidak terbatas. Dalam sampling, di manapun butir sampel diambil akan mempunyai karakteristik yang sama. Banyak butir merupakan ukuran sampel yang harus dibuat pada siapapun yang hendak melakukan uji coba kualitas tes hasil belajar.

c. Menentukan waktu pengerjaan

Menurut Purwanto (2009:87) tes hasil belajar dapat dibagi menjadi dua berdasarkan waktu pengerjaannya, yaitu tes kecepatan (*speed test*) dan tes kemampuan (*power test*). Pada tes kecepatan, penilaian kemampuan peserta memperhitungkan kecepatan peserta menyelesaikan soal, sehingga waktu pengerjaannya dibatasi. Sebaliknya pada tes kemampuan, kecepatan menyelesaikan soal tidak menjadi bagian dari penilaian sehingga waktu pengerjaan tidak dibatasi. Bila tes yang diujikan merupakan tes kecepatan, maka waktu pengerjaan ditentukan dalam spesifikasi.

d. Menentukan peserta uji coba

Menurut Purwanto (2009:88) peserta uji coba harus ditentukan dalam spesifikasi agar orang lain dapat memberikan penilaian apakah responden uji coba dapat diambil sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data. Pada tes hasil belajar, uji coba harus dilakukan pada peserta yang telah juga mendapatkan materi tes yang diujicobakan dan mempunyai karakteristik sedekat mungkin dengan responden testing. Peserta uji coba dapat berupa: (1) kelompok diluar populasi yang mempunyai karakteristik mendekati



responden testing, atau (2) peserta uji coba sekaligus menjadi respon testing.

e. Menentukan waktu uji coba

Menurut Purwanto (2009:88) waktu uji coba harus dituliskan dalam pengembangan instrument. Pada keadaan dimana responden bukan peserta uji coba, waktu uji coba mungkin tidak terlalu penting. Namun, bila peserta uji coba sekaligus responden penelitian, waktu menjadi sangat penting diinformasikan untuk melihat berapa lama jarak antara waktu uji coba dengan waktu penelitian untuk memperhitungkan seberapa besar kemungkinan masuknya efek belaja (*carry over effect*) dalam pengumpulan data hasil belajar.

f. Menentukan aturan *scoring*

Aturan *scoring* harus ditentukan dalam pengembangan spesifikasi. Pengukuran adalah pemberian angka pada objek-objek atau kejadian-kejadian menurut aturan tertentu (Kerlinger, 1996: 687) dalam Purwanto (2009:89) dan aturan *scoring* menjadi aturan mengubah gejala kualitatif menjadi ukuran kuantitatif. Misalnya:

- 1) Pada sebuah tes, bila seorang peserta menjawab benar dalam sebuah butir diberikan skor 1 (satu) dan bila salah 0 (nol), bila kemungkinan menebak tidak diperhitungkan maka kesalahan menjawab tidak dikenakan denda, sebaliknya dikenakan denda.
- 2) Dalam sebuah butir soal tes esai: "Jelaskan pengertian evaluasi" , seorang diberikan skor 1 (satu) bila menampilkan jawaban "membuat keputusan" dan skor 1 (satu) bila menampilkan jawaban "atas dasar hasil pengukuran". Bila keduanya muncul diberikan skor 2 (dua) dan di berikan skor 0 (nol) bila keduanya tidak di tuliskan.

g. Menentukan kriteria kualitas Tes Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009:89) Butir butir Tes Hasil Belajar yang dituliskan sesudah



spesifikasi tes dikembangkan harus dilakukan uji kualitas agar tes hasil belajar memenuhi syarat sebagai alat ukur. kriteria tentang alat ukur yang baik dan dapat diterima harus terlebih dahulu ditentukan sebelum uji kualitas Tes Hasil Belajar dilakukan. Kualitas Tes Hasil Belajar menyangkut kualitas butir dan perangkat. Kualitas butir berhubungan dengan tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas pengecoh. Kualitas perangkat berhubungan dengan validitas dan reliabilitas.

h. Menentukan Tujuan Instruksional Umum

Menurut Purwanto (2009:90) tujuan Instruksional Umum (TIU) harus diinformasikan dalam spesifikasi Tes Hasil Belajar. Setelah membahas uraian materi hasil belajar, maka terbentuk konsep dalam pikiran pengumpulan data mengenai konstruksi hasil belajar. Definisi ini masih bersifat konseptual, belum tampak perilakunya dan belum dapat diukur. Rumusan TIU yang masih bersifat konseptual memungkinkan penafsiran yang beragam pada satu orang dengan orang lain. Untuk mengubah TIU ini ke dalam rumusan yang dapat disepakati semua orang TIU ini ke dalam rumusan yang dapat disepakati semua orang TIU harus dijabarkan kedalam Tujuan Instruksional Khusus.

i. Menentukan Tujuan Instuksional Khusus

Menurut Purwanto (2009:90) tujuan Instruksional masih berupa konsep yang belum dapat diambil perilaku yang menggambarkan dimilikinya hasil belajar dan



karenanya tidak dapat diukur. Untuk keperluan pengukuran, hasil belajar harus dijabarkan dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Menurut Kerlinger (1996: 47) dalam Purwanto (2009:90), ilmuwan harus bekerja pada dua tingka, yaitu: teori dan observasi. Dia harus menggunakan konsep/konstruk dan menghimpun data untuk menguji hipotesis. Konstruk harus didefinisikan sehingga memungkinkan observasi.

j. Menyusun Kisi-kisi tes

Menurut Purwanto (2009:90) kisi-kisi artinya jaring-jaring. Kisi-kisi dibuat untuk menjaring data. Jarring ikan dibuat sesuai dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Begitu pula kisi-kisi instrument harus dibuat sesuai dengan jenis data yang akan diajarinya. Kisi-kisi merupakan sebuah perencanaan sebelum menuliskan butir-butir Tes Hasil Belajar. Kisi-kisi yang dirancang harus mampu meliputi perilaku dalam hasil belajar yang tampak, sehingga darinya dapat dituliskan butir-butir yang mengukur perilaku tersebut. Sesuatu yang menandai dilakukannya perilaku dalam hasil belajar dikenal sebagai TIK.

Menurut Ida (2010) berpendapat bahwa, "kisi-kisi adalah peta distribusi soal berbagai topik/pokok bahasan atau bahan pengajaran, disebut juga blue print, atau table of specification. Dalam kisi-kisi yang lengkap sepatutnya memuat hal-hal yang akan menjadi pegangan dalam penyusunan soal :

a. Pokok bahasan atau bahan pengajaran yang akan diujikan."



- b. Jenjang kemampuan yang akan diukur.
- c. Persentase tiap pokok bahasan/bahan pelajaran dan jenjang kemampuan.
- d. Bentuk soal yang paling patut untuk tiap soal.
- e. Perkiraan waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tes itu.
- f. Jumlah semua soal yang akan disusun.

Menurut Purwanto (2009:91) kisi-kisi harus merencanakan butir tes hasil belajar dalam jumlah yang banyak. Hal itu perlu dilakukan karena butir yang ditulisi akan menganalisis masing-masing butir untuk melihat apakah butir-butir mempunyai karakteristik butir yang baik dan layak digunakan untuk mengukur hasil belajar. Bila butir yang dikembangkan tidak banyak maka pada suatu pokok bahasan mungkin tidak diukur TIKnya karena seluruh butir gugur dalam analisis butir. Apabila satu atau lebih pokok bahasan tidak diukur Tujuan Instruksional Khususnya maka tes hasil belajar itu tidak lagi mengukur hasil belajar bidang studi yang diinginkan.

4. Menuliskan butir-butir tes dan kunci jawaban

Purwanto (2009:91) Kisi-kisi adalah rancangan sebagai dasar penulisan butir-butir tes. Butir ditulis untuk mengukur variable dengan berpedoman pada kisi-kisi. Sehubungan dengan penulisan butir tes, Purwanto (2009:91) memberikan pedoman.

1. Nyatakan soal se jelas mungkin. Kesukaran soal hendaklah bersumber dari problem yang dipersoalkan, bukan pada bahasa yang digunakan untuk mempersoalkan



problem tersebut, kecuali untuk tes kosakata dan kemampuan membaca.

2. Pilihlah kata-kata yang mempunyai arti tepat.
3. Hindarilah pengaturan kata yang kompleks dan janggal.
4. Masukkan semua keterangan yang diperlukan untuk membuat jawaban.
5. Hindarilah memasukkan kata-kata yang tidak berfungsi.
6. Rumuskan soal secepat mungkin.
7. Sesuaikan taraf kesukaran soal dengan kelompok dan tujuan yang dimaksudkan.
8. Hindarilah isyarat ke arah jawaban benar yang tidak perlu.

Menurut Purwanto (2009:92) kunci jawaban harus ditentukan dalam spesifikasi tes hasil belajar supaya orang lain dapat mengikuti perolehan hasil belajar responden dari jawaban yang dibuatnya. Sebagaimana jenis jawaban yang dituntutnya, kunci jawaban soal esai berupa uraian, sedang objektif berupa pilihan dari beberapa alternative.

5. Mengumpulkan data uji coba hasil belajar

Menurut Purwanto (2009:92) pengumpulan data uji coba dilakukan dengan mengujikan instrument uji coba tes hasil belajar yang ditulis berdasarkan kisi-kisi. Jawaban siswa peserta uji coba dalam merespons tes hasil belajar uji coba diubah menjadi skor berdasarkan aturan skoring uji coba. Skor-skor selanjutnya menjadi data uji coba hasil belajar.

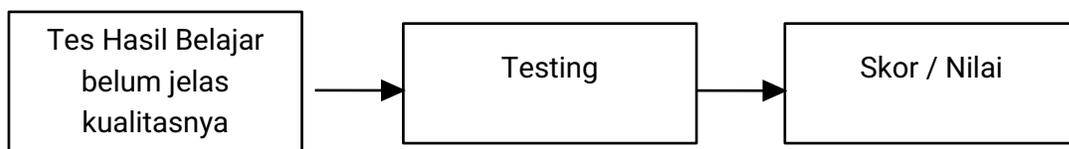
6. Uji Kualitas tes hasil belajar

Menurut Purwanto (2009:933) butir tes hasil belajar yang ditulis berdasarkan kisi-kisi adalah butir yang secara teori baik. Untuk memastikan apakah butir yang secara

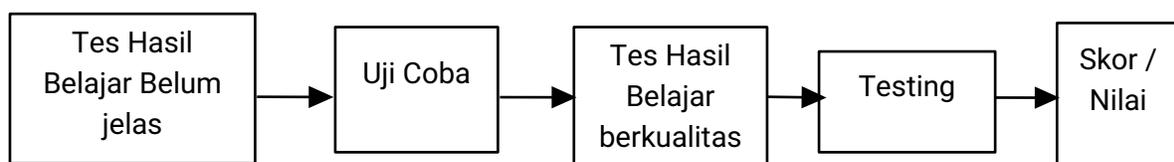


teori baik juga baik secara empiris perlu dilakukan uji coba kualitas. Kegiatan uji coba kualitas merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan alat ukur dalam ilmu alam. Uji kualitas dilakukan untuk menjamin bahwa tes hasil belajar layak sebagai sebuah alat ukur. Setelah berdasarkan uji kualitas menunjukkan bahwa tes hasil belajar memenuhi syarat, maka tes hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data hasil belajar.

Menurut Purwanto (2009:93) banyak pengumpulan data hasil belajar yang dilakukan menggunakan tes hasil belajar yang belum diuji kualitasnya. Pada keadaan demikian tidak terdapat jaminan bahwa data hasil belajar yang dikumpulkan mencerminkan penguasaan siswa terhadap materi karena penguasaan diukur menggunakan alat ukur yang kualitasnya belum terjamin. Pengumpulan data hasil belajar dengan cara lain dapat digambarkan sebagai berikut :



Menurut Purwanto (2009:93) dalam pengukuran hasil belajar menggunakan tes hasil belajar yang telah diuji kualitasnya, terdapat jaminan bahwa data hasil belajar yang dikumpulkan mencerminkan penguasaan siswa terhadap materi. Pengumpulan data hasil belajar dengan cara demikian dapat digambarkan sebagai berikut:



7. *Kompilasi tes*

Menurut Purwanto (2009:94) komplikasi tes adalah menyusun kembali butir setelah uji coba dengan membuang butir yang jelek dan menata butir yang baik. Butir komplikasi adalah butir yang siap digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar.

B. Kajian penelitian relevan

1. Endang Sri Wiarsih (skripsi) penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Hasil Belajar oleh Guru di SMP se-Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur “. Merupakan skripsi mahasiswa prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Baturaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap prosedur pelaksanaan evaluasi hasil belajar sudah baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab selalu dan sering. Pada persiapan sebelum evaluasi pada guru-guru menyatakan selalu melaksanakan, pelaksanaan penilaian untuk teknik tes esay sebagian besar guru-guru menyatakan jarang melaksanakan. Pengelolaan hasil penilaian pada umumnya guru-guru menyatakan selalu melaksanakan. Pelaporan dan penggunaan hasil penilaian pada umumnya guru-guru menyatakan selalu melaksanakan.

a. Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Wiarsih dan peneliti sama-sama



menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

b. Perbedaan

Perbedaannya dilihat dari lokasi penelitiandi SMP se-Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Wiarsih ,sedangkan peneliti dikakukan di SMP Negeri 13 OKU.

2. Adji Bagus Panuntun (jurnal) penelitian ini dilakukan oleh Adji Bagus Penuntun, Universitas Negri Semarang. Dengan mengambil judul “Survey Pelaksanaan Evaluasi Penjasorkes di Smp Negeri Se-Kecamatan Ungaran Barat Dan Ungaran Timur”. Hasil penelitian dari tiap-tiap aspek evaluasai penjasorkes yaitu aspek fungsi evaluasi (63%) termasuk dalam kriteria kurang baik, aspek tujuan evaluasi (72%) termasuk dalam kriteria cukup baik, aspek syarat-syaratevaluasi (84%) termasuk kriteria baik, aspek sasaran atau objek evaluasi (96%) termasuk kriteria sangat baik, aspek kesiapan guru dalam melaksanakan evaluasi (74%) termasuk kritertria cukup baik, aspek langkah-langkah pokok dalam melakukan evaluasi (65%) termasuk dalam kriteria cukup baik, aspek teknik dalam melakukan evaluasi (65%) termasuk dalam kriteria cukup baik, aspek penentuan komponen nilai (63%) termasuk dalam kriteria kurang baik, aspek faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan nilai akhir(68%) termasuk dlam kritertria cukup baik. Dari persentase tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa guru penjasorkes di SMP Negeri Se-Kecamaran Ungaran Barat Dan Timur belum melaksanakan kegiatan evaluasi



dengan maksimal.

a. Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Adji Bagus Panuntun dan peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

b. Perbedaan

Perbedaanya dilihat dari lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adji Bagus Panuntun pada objek penelitian yang dilakukan adalah pada mata pelajaran penjas orkes ,sedangkan peneliti mengambil objek dari seluruh guru yang mengajar dan dikakukan di SMP Negeri 13 OKU.

3. Saiful Usman (jurnal) penelitian ini dilakukan oleh saiful usman fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, "proses penilaian oleh guru PPKN di SMPSe-Kecamatan Syamtaliran Aron" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang didapati oleh guru PPKN dalam menilai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik yang dilakukan guru dalam menilai, untuk mengetahui prinsip yang digunakan, dan untuk mengetahui hambatan dalam menilai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berusaha mendeskripsikan bagaimana cara guru memberikan penilaian. Data diperoleh berupa hasil wawancara dari guru ppkn yang ada di SMP se-kecamatan syamtalira aron berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Dari hasil analisis data temuan peneliti



disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pada mata pelajaran PPKN menggunakan metode tes dan non tes.

a. Persamaan

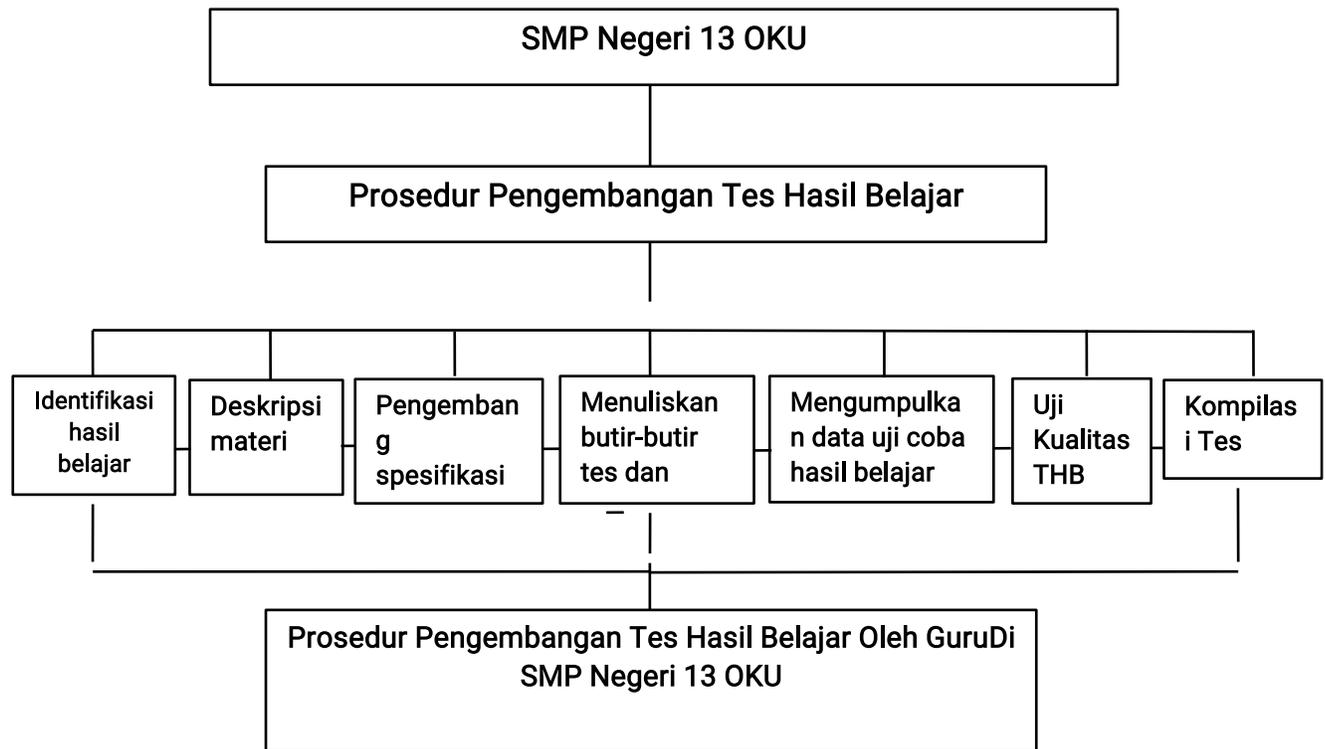
Penelitian yang dilakukan oleh Adji Bagus Panuntun dan peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

b. Perbedaan

Perbedaannya dilihat dari lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adji Bagus Panuntun pada objek penelitian yang dilakukan adalah pada mata pelajaran penjas orkes, sedangkan peneliti mengambil objek dari seluruh guru yang mengajar dan dilakukan di SMP Negeri 13 OKU.



C. Kerangkakonseptual



Bagan 1.1 : kerangka konseptual "Prosedur Pengembangan Tes Hasil Belajar Oleh Guru

Di Smp Negeri 13 OKU Kabupaten Ogan Komering Ulu"